

## KELUARGA KATOLIK DAN EVANGELISASI BARU

Oleh: Pieter Tukan, SVD

### **Abstrak:**

*Keluarga Katolik adalah persekutuan pribadi-pribadi dalam Gereja dan masyarakat. Tidaklah mungkin Gereja mandiri dan berbuah bila tidak didukung oleh keluarga-keluarga Katolik di dalamnya. Keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja Rumah Tangga berarti di dalam setiap keluarga Katolik haruslah terdapat berbagai aspek Gereja yang lengkap. Maka keluarga Katolik seperti halnya Gereja, patut menjadi tempat Injil disiarkan dan daripadanya Injil bersinar. Keluarga Katolik sangat berperan dalam karya evangelisasi. Keluarga Katolik menerima dan mewartakan Injil, terlibat aktif dalam karya evangelisasi baru. Keluarga Katolik menjadi tempat Yesus Kristus hidup dan berkarya demi Kerajaan Allah dan keselamatan manusia. Dengan sakramen pembaptisan, keluarga Katolik mengambil bagian dalam tugas evangelisasi, menerima dan mewartakan Sabda kepada keluarga-keluarga lain dengan perkataan dan teladannya, melalui kesetiaan dalam perkawinan dan contoh hidup berkeluarga yang baik. Kekhasan keluarga katolik menjadi kekuatan dalam evangelisasi baru.*

**Kata-kata Kunci:** *Keluarga, Keluarga Katolik, Ecclesia Domestica, Evangelisasi, Evangelisasi Baru.*

### **Pendahuluan**

Dewasa ini keluarga lagi mendapat perhatian khusus dan mendalam. Paus Fransiskus mengadakan dua kali berturut-turut pada Oktober 2014 dan Oktober 2015 Sinode Para Uskup Sedunia tentang keluarga di bawah tema *Panggilan dan Perutusan Keluarga di Dunia Dewasa ini*. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dalam Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) ke-4 pada November 2015 menggumuli tema *Keluarga Katolik Sukacita Injil, Panggilan dan Perutusan Keluarga dalam Gereja*. Dan, Gereja Lokal Keuskupan Larantuka dalam tema Aksi Puasa Pembangunan (APP) 2016 mengajak umatnya untuk merenungkan dan mewujudkan Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*.

Dalam perwujudan Keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica*, keluarga mengambil bagian dalam lima tugas Gereja. Salah satu tugasnya adalah untuk mewartakan Injil. Karena itu, tulisan ini mau

berusaha melihat peran Keluarga Katolik dalam mewujudkan tugasnya sebagai *Ecclesia Domestica*, yaitu untukewartakan Injil atau *kerygma*. Tugas itu dilaksanakan terutama dengan mendengarkan, menghayati, melaksanakan, danewartakan Sabda Allah. Dari hari ke hari mereka semakin berkembang sebagai persekutuan yang hidup dan dikuduskan oleh Sabda. Demikian ditegaskan dalam seruan apostolik Paus Paulus VI *Evangelii Nuntiandi* No. 71 sebagai berikut: “Keluarga, seperti halnya Gereja, harus menjadi tempat Injil disiarkan dan dari padanya Injil bersinar.<sup>1</sup> Di dalam keluarga, yang menyadari tugas perutusan itu, semua anggota menerima danewartakan Injil. Orang tua tidak sekedar menyampaikan Injil kepada anak-anak mereka, melainkan dari anak-anak mereka sendiri, mereka dapat menerima Injil itu juga, dalam bentuk penghayatan mereka yang mendalam. Dan, keluarga seperti itu menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga lain dan bagi lingkungan di sekitarnya.”

## **1. Pengertian Keluarga dan Kekhasaan Keluarga Katolik**

### **1.1. Pengertian Sosiologis, Biblis dan Katolik**

Umumnya yang dimaksudkan dengan keluarga dalam dunia modern ini adalah suatu institusi alamiah yang paling kecil dari masyarakat; sel vital dari masyarakat yang terdiri atas suami-istri dan anak-anak. Keluarga itu bisa berbentuk “Keluarga Inti” atau *nuclear* sampai kepada “Keluarga Besar” atau *extended family*.<sup>2</sup> Keluarga inti adalah unit sosial yang terkecil dari masyarakat, yang terdiri dari suami dan isteri yang bersatu dalam ikatan perkawinan bersama-sama dengan anak-anak yang lahir dari persatuan mereka. Keluarga inti semacam itu baru muncul pada abad XVII terutama di dunia Barat. Sedangkan yang dimaksudkan dengan keluarga besar adalah satu unit sosial yang mencakup suami-istri, anak-anak, kakek-nenek, para pembantu dan orang lain yang bergantung pada keluarga itu. Keluarga seperti ini mempunyai akarnya dalam hakikat manusia dan yang telah terbukti menjadi landasan

---

<sup>1</sup> Paus Paulus VI, “Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi* tentang Evangelisasi Di Dalam Dunia Modern”(8 Desember 1975) dalam Marcel Beding, *Seri Dokumen Gereja Evangelii Nuntiandi* (Ende: Nusa Indah, 1989), hal. 89.

<sup>2</sup> Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 8; Bdk. Dr. C. Groenen, OFM, “Keluarga dan Evangelisasi Baru” dalam H.S. Hadiwiyata (Penterj.), *Evangelisasi Baru dan Kerasulan Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 58.

pendidikan kebajikan moral dan peradaban manusia.

Sedangkan menurut Kitab Suci Perjanjian Baru pada khususnya dan Kitab Suci pada umumnya, yang dimaksudkan dengan keluarga adalah keluarga besar atau *extended family* dan bukannya keluarga inti. Tentunya keluarga sebagaimana yang dilukiskan itu adalah patriarkhat yaitu bapak sebagai kepala keluarga yang memiliki wewenang untuk mengatur segala. Tentu saja model semacam itu yang melatarbelakangi Kitab Suci tidak boleh dipandang sebagai satu-satunya model yang dapat diterima oleh umat beriman. Model lain seperti keluarga inti tersebut mungkin juga.

Menurut pandangan Gereja Katolik, “keluarga merupakan suatu komunitas pribadi-pribadi yang cara keberadaan dan cara hidup bersamanya adalah persekutuan antarpribadi<sup>3</sup>, demikian Paus Yohanes Paulus II menulis dalam Surat-surat Kepada Keluarga. Keluarga dalam pengertian tersebut mengandung dua unsur mendasar yaitu *komunitas* dan *persekutuan*. “Komunitas” adalah kelompok orang yang hidup dan saling berinteraksi atau sebuah hubungan antarpribadi di mana relasi itu membentuk suatu ikatan. Relasi antarpribadi itu tidak hanya relasi “aku” dan “engkau” tetapi relasi “kita”. Komunitas merupakan sebuah kesadaran akan kebersamaan di mana pribadi antarpribadi ada rasa memiliki satu sama lain. Keluarga sebagai komunitas dibentuk dari sebuah persekutuan antara seorang pria dan wanita. “Persekutuan” artinya hal untuk bersekutu. “Persekutuan” mendasari komunitas ini dan komunitas tidak bisa terlepas dari persekutuan. Komunitas tidak ada, tanpa adanya persekutuan antarpribadi yang terbentuk dari perjanjian perkawinan.<sup>4</sup>

Dalam kaitan dengan itu Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostoliknyanya *Familiaris Consortio* mengatakan “keluarga yang didirikan dan diberi hidup oleh cinta kasih adalah sebuah persekutuan antarpribadi-pribadi: suami dan istri, para orang tua dan anak-anak dan sanak-saudara” (FC no. 18).<sup>5</sup> Di sini keluarga dilihat sebagai persekutuan yang lebih luas dari hubungan suami istri.

---

<sup>3</sup> Yohanes Paulus II, *Surat-surat Kepada Keluarga*, terjemahan Hadi-wikarta (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994), hal. 16.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 18.

<sup>5</sup> Pope John Paul II, *Apostolic Exhortation Familiaris Consortio (FC): The Role Christian Family in the Modern World* (22 November 1981), hal. 34.

Keluarga bukan hanya sebagai persekutuan anggota-anggota keluarga. Lebih dari itu keluarga menurut Katekismus Gereja Katolik merupakan sebuah persekutuan pribadi-pribadi, satu tanda dan citra persekutuan Bapa dan Putra dalam Roh Kudus. Di dalam kelahiran dan pendidikan anak-anak tercerminlah kembali karya penciptaan Bapa. Keluarga dipanggil untuk mengambil bagian dalam doa dan kurban Kristus. Doa harian dan bacaan Kitab Suci meneguhkan mereka dalam cinta kasih. Keluarga Kristen-Katolik mempunyai suatu tugas mewartakan dan menyebarkan Injil (KGK. 2205).<sup>6</sup> Dari definisi tersebut, keluarga merupakan sebuah persekutuan pribadi. Dalam persekutuan ini ditekankan aspek personal, di mana persekutuan itu muncul dari kesadaran pribadi-pribadi untuk membentuknya. Persekutuan ini diikat oleh cinta kasih yang menyatukan mereka. Persekutuan itu tidak hanya menyatukan antarpribadi tetapi menyatukannya dengan realitas surgawi. Dengan demikian, di satu sisi keluarga merupakan persekutuan manusiawi, tetapi di sisi lain menampakkan realitas ilahi.

## 1.2. Kekhasan Keluarga Katolik

Sesudah memaparkan beberapa pengertian umum tentang keluarga, kita perlu menegaskan kekhasan keluarga katolik. Ada empat kekhasan keluarga katolik. *Pertama*, keluarga katolik adalah persekutuan pribadi-pribadi. Keluarga dalam Gereja katolik bukan hanya sebuah institusi yang di dalamnya terdapat sistem tertentu, tetapi lebih sebagai sebuah komunitas yang di dalamnya terdapat persekutuan pribadi-pribadi (bdk. FC no. 15).<sup>7</sup> Keluarga sebagai persekutuan pribadi-pribadi menekankan hubungan personal antarpribadi. Pribadi-pribadi di dalam keluarga memiliki relasi yang setara. Kesetaraan itu terjadi karena setiap pribadi dalam keluarga adalah citra Allah.

*Kedua*, keluarga katolik adalah persekutuan yang menyatukan antara suami istri atau *unitas*. Persekutuan ini dibentuk dari sebuah perkawinan di mana pasangan tersebut mengucapkan janji perkawinan atau persetujuan pribadi yang tidak dapat ditarik (bdk. GS no.48).<sup>8</sup> Janji

---

<sup>6</sup> Herman Embuiru, SVD (Penterj.), *Katekismus Gereja Katolik (KGK)* (Ende: Nusa Indah, 1989), hal. 535.

<sup>7</sup> Pope John Paul II, *Apostolic Exhortation Familiaris Consortio, Op. Cit.*, hal. 27.

<sup>8</sup> Bdk. Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dalam dunia modern, *Gaudium et Spes* (GS) dalam Dr. J. Riberu (Penterj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1989), hal. 528.

perkawinan itu menyatukan kedua pribadi, suami istri untuk saling menyerahkan diri satu sama lain. Perkawinan katolik adalah perkawinan yang *monogam*, satu sama satu. Penyerahan diri itu bukan hanya secara fisik tetapi penyerahan pribadi secara total. Sebagai pemberian diri timbal balik antara dua pribadi, maka kesatuan mesra tersebut, demikian pula demi kepentingan anak menuntut kesetiaan suami isteri dan mendesak kesatuan mereka yang tak terpisahkan (bdk. GS no.48).<sup>9</sup> Penyerahan diri secara total membawa konsekuensi lebih lanjut di mana tidak dimungkinkan adanya poligami atau poliandri.

*Ketiga*, keluarga katolik adalah persekutuan yang tidak terceraiakan atau *indissolubilitas*.<sup>10</sup> Persekutuan dalam keluarga katolik tidak hanya persekutuan yang menyatukan tetapi persekutuan yang tidak dapat terceraiakan antara suami istri. Persekutuan yang tidak terceraiakan di antara mereka merupakan salah satu konsekuensi dari penyerahan diri yang total dalam hidup perkawinan. Persekutuan yang dibentuk dari pemberian diri yang tidak dibatasi periode waktu tertentu dan berlaku untuk selama-lamanya. Penyerahan diri untuk selama-lamanya merupakan wujud dari kesetiaan dalam persekutuan tersebut. Kesetiaan merupakan hal yang mendasar dan diperlukan dalam persekutuan tersebut. Kesetiaan ini memungkinkan persekutuan tersebut tetap bersatu.

Kesetiaan merupakan hakikat dari persekutuan, di mana persekutuan diciptakan menurut gambar Allah. Allah yang senantiasa setia bagi umatNya dan memberikan tawaran keselamatan, demikian pun persekutuan ini dibangun oleh semangat yang sama. Kesetiaan Allah juga dinyatakan dalam persekutuan ini. Di tengah dunia yang semakin memandang hal biasa akan perceraian dalam perkawinan, maka persekutuan yang tidak terceraiakan itu menjadi kesaksian akan tingginya nilai perkawinan. Kesaksian itu menunjukkan arti penting dari kesetiaan dalam persekutuan tersebut. Kesetiaan sebagai bentuk pengingkaran akan perceraian. Sedangkan perceraian itu sendiri membuka kemungkinan pada egoisme dan ketidaksetiaan dalam persekutuan itu.

Persekutuan tidak terceraiakan ini merupakan kekhasan dalam keluarga katolik. Tidak dapat dipungkiri, perceraian dalam agama lain diperbolehkan dan kesempatan menikah lagi dimungkinkan. Sedangkan dalam keluarga katolik, perceraian tidak diperbolehkan dan seseorang tidak dapat menikah lagi kecuali kalau pasangannya sudah meninggal.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 529.

<sup>10</sup> Maurice Eminyan, *Op. Cit.*, hal. 37.

*Keempat*, keluarga katolik adalah sakramen. Dalam Gereja katolik, perkawinan antara pasangan yang sudah dibaptis ini dikatakan sebagai sakramen. Perkawinan ini menjadi tanda akan kehadiran Allah yang menyelamatkan. Kehadiran Allah itu sendiri dinyatakan ketika kedua pasangan mengikatkan diri pada janji perkawinan mereka (bdk FC no.13).<sup>11</sup> Kehadiran Allah itu tidak hanya ketika mereka mengucapkan janji untuk hidup bersama, tetapi untuk selamanya. Kehadiran Allah yang senantiasa menyertai hidup perkawinan dan memberikan rahmat yang mereka butuhkan. Rahmat membuat mereka mampu untuk “menyusuri seluruh perjalanan kehidupan perkawinan, memberkati cinta kasih mereka dan seluruh ungkapannya, membimbing mereka dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka dan menopang mereka dalam menghadapi penderitaan-penderitaan dan kekecewaan-kekecewaan mereka.”<sup>12</sup>

Pada sakramen perkawinan, pasangan itu diperbaharui dan diperkuat dalam persatuannya dengan Kristus. Ketika pasangan berkomitmen untuk saling mengasihi seumur hidup, demikianlah Kristus tinggal bersama mereka selama hidup perkawinan mereka. Keluarga yang mempersatukan diri dalam sakramen, akhirnya juga memperoleh rahmat yang memampukan mereka untuk menjalani hidup bersama. Selain itu keluarga juga dibawa kepada penyucian dan pengabdian untuk anak-anak mereka. Keluarga katolik merupakan sakramen, dengan demikian menjadi tanda kehadiran Allah yang memberi keselamatan. Keselamatan terutama bagi anggota keluarga mereka. Hal ini berbeda dengan keluarga lainnya, di mana yang lebih ditekankan adalah aspek manusiawi.

## 2. Pengertian Evangelisasi dan Evangelisasi Baru

### 2.1. Evangelisasi

Kata “*Evangelisasi*” berasal dari kata Yunani, “*euangelion*” yang terdiri dari kata “*angelion*” yang berarti “*kabar*” dan kata “*eu*” yang berarti “*baik*”. Jadi *euangelion* berarti kabar baik atau kabar gembira atau Injil yang berasal dari kata Arab.<sup>13</sup> Kata *euangelion* kemudian dilatinkan menjadi *evangelium* dan kata ini diambilalih oleh hampir semua bahasa modern kecuali bahasa Inggris yang menyimpang

---

<sup>11</sup> John Paul II, *Apostolic Exhortation Familiaris Consortio (FC)*, *Op. Cit.*, hal. 22.

<sup>12</sup> Maurice Eminyan, *Op. Cit.*, hal. 183.

<sup>13</sup> C. Groenen, OFM, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hal. 71.

dengan menyebut “gospel”. Kata benda *euangelion* menjadikan kata kerja *euangelizein* atau *euaggelesthai* yang berarti *mengabarkan berita baik* atau *menginjil* atau *menginjili*.

Dalam Gereja Katolik, istilah “*evangelisasi*” masih relatif baru yaitu sejak Konsili Vatikan II (1962-1965). Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II memakai istilah “*Injil*” (Latin: “*Evangelium*”) sebanyak 157 kali dan kata kerjanya “*evangelizare*” yang berarti *mewartakan Injil* sebanyak 18 kali dan kata bendanya “*evangelizatio*” yang berarti *evangelisasi* atau *penginjilan* sebanyak 31 kali. Dalam dokumen Konsili Vatikan II tersebut, *evangelisasi* berarti *pewartaan amanat dasar Injil* kepada mereka yang belum mengenal Yesus Kristus, atau *pewartaan Injil tahap pertama*. *Evangelisasi* di sini masih searti dengan *misi*, yakni *perutusan* atau *penyebaran iman Kristen* kepada mereka yang belum mengenal Yesus Kristus; lebih pada *usaha membaptis orang*.

Kemudian Paus Paulus VI memakai istilah *evangelisasi* itu dalam arti seluas-luasnya sehingga istilah itu praktis berarti segala usaha untuk *mewartakan, memperkenalkan dan meresapkan Kabar Gembira* tentang Yesus Kristus dan nilai-nilai Injil kepada umat manusia dalam semua aspeknya. Dengan maksud memberikan orientasi yang lebih jelas kepada perutusan Gereja, Paulus VI memilih tema “*Evangelisasi di dalam dunia modern*” dalam sinode para uskup pada tahun 1974. Berdasarkan bahan dari sinode ini lalu ia menerbitkan Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (8 Desember 1975), di mana di dalamnya beliau mengartikan *evangelisasi* secara lebih luas. “*Evangelisasi* adalah *rahmat panggilan khas Gereja, merupakan jati dirinya yang paling dasar. Gereja ada untuk mewartakan Injil, artinya untuk memaklumkan dan mengajar, menjadi saluran anugerah rahmat, untuk mendamaikan orang-orang berdosa dengan Allah dan untuk melanggengkan kurban Kristus dalam Ekaristi, yang adalah kenangan akan wafat dan kebangkitanNya yang mulia*” (bdk. EN 14 dan 18).<sup>14</sup>

## 2. 2. **Evangelisasi Baru**

Istilah *Evangelisasi Baru* berasal dari Paus Yohanes Paulus II. Istilah itu diungkapkannya pada tahun 1983 di hadapan para Uskup Amerika Latin, di Haiti, dalam rangka perayaan lima abad kedatangan Injil untuk pertama kalinya di benua itu. Paus berpesan: “*Peringatan 500 tahun evangelisasi hanya akan mempunyai makna yang sepenuhnya,*

---

<sup>14</sup> Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi* (EN), “*Op. Cit.*”, hal. 25-26.

apabila perayaan tersebut disertai dengan komitmen anda, para uskup, bersama dengan kaum klerus dan awam, suatu komitmen bukan kepada *evangelisasi kembali (re-evangelisasi)* melainkan kepada suatu *evangelisasi baru*, baru dalam semangatnya, dalam metodenya, dan dalam ungkapan-ungkapannya".<sup>15</sup> Hanya sayangnya dalam pidato itu Bapa Suci tidak menguraikan lebih rinci apa yang dimaksud semangat baru, metode baru dan ungkapan baru. Akibatnya, para penulis tentang *Evangelisasi Baru* tidak selalu sepakat dalam menafsirkan ketiga kategori kebaruan dari evangelisasi baru itu. Berikut ini kita mengikuti tafsiran Mgr. J. E. Bifet, yang dikemukakannya dalam tulisan, "Church Renewal for a New Evangelization."<sup>16</sup>

*Pertama*, Evangelisasi Baru dalam *semangat*.<sup>17</sup> Semangat baru adalah dorongan atau tekad yang diperbarui untukewartakan Kabar Gembira. Tekad itu disertai dengan kerelaan dan kesiapsediaan orang untuk menjadi pewarta Kabar Gembira. Pewarta Kabar Gembira itu tidak terbatas pada kaum klerus dan religius melainkan juga kaum awam berkeluarga. Semangat berevangelisasi perlu diperbarui seperti semangat rasul Paulus yang berkata: "celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil" (bdk. 1 Kor 9: 16). Semua orang Kristen dipanggil untuk menjadi garam dunia dan terang dunia (bdk. Mat 5: 13-14). Kaum awam harus sadar bahwa merekalah yang sungguh-sungguh hidup di tengah masyarakat dan mereka pun tahu bahwa agama Kristen adalah agama cinta kasih dan kasih itu pada hakikatnya menuntut agar ia menular dan berkembang menjangkau semua orang.

*Kedua*, Evangelisasi Baru dalam *metode*.<sup>18</sup> Metode baru bisa dalam beberapa arti. Pertama, menurut Leonardo Boff, metode baru dalam evangelisasi adalah bahwa orang miskin sebagai titik-tolak evangelisasi. Dasarnya adalah karena Yesus Kristus sendiri menggunakan pendekatan ini. Iaewartakan Injil sebagai orang miskin dan kepada orang miskin. Yesus datang untuk membawa keselamatan bagi semua umat manusia, terutama orang miskin dan menderita. Pewartaan Injil harus ditujukan pertama-tama kepada mereka untuk membebaskan mereka dari segala bentuk kemiskinan yang membelenggu. Kedua, metode baru juga berarti

---

<sup>15</sup> Dr. H. Pidyarto Gunawan, O.Carm, "Alkitab dan Evangelisasi Baru", dalam H.S. Hadiwiyata (ed.). *Op. Cit.*, hal. 103.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 108.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 109.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 115-118.

penggunaan sarana dan teknik komunikasi yang baru. Pewartaan Kabar Gembira membutuhkan teknik-teknik manusiawi yang cukup menunjang keberhasilan evangelisasi. Teknik dialog misalnya dapat membuat Alkitab menjadi lebih hidup karena orang tidak menjadi pendengar pasif. Selain teknik komunikasi itu, evangelisasi baru mendorong juga penggunaan sarana-sarana komunikasi massa yang baru yang lebih sesuai dengan kemajuan zaman.

*Ketiga*, Evangelisasi Baru dalam *ungkapan*.<sup>19</sup> Wujud baru evangelisasi adalah bagaimana pewartaan Injil itu diintegrasikan ke dalam kebudayaan bangsa setempat, dan itulah yang kita namakan *inkulturasi*. Pengintegrasian Injil dengan kebudayaan bangsa setempat dilakukan sejauh unsur-unsur kebudayaan itu tidak bertentangan dengan isi Injil. Dengan *inkulturasi* itu barulah kita bisa berbicara tentang Gereja Indonesia dan tidak lagi hanya tentang Gereja di Indonesia. Jadi, evangelisasi yang benar harus sampai kepada manusia dengan segala kekhasan kebudayaannya. Evangelisasi harus mengambil unsur-unsur yang baik dan otentik dari kebudayaan itu, meresapi dan menyempurnakan dengan semangat Injil dan mengintegrasikannya ke dalam penghayatan iman Kristen. Hanya dengan cara demikian, orang dapat menghayati iman Kristen, yakni menghayati Injil sebagai sesuatu yang tidak asing baginya.

### 3. Keluarga Katolik dan Evangelisasi Baru

Orang-orang kristen perdana umumnya adalah pewarta-pewarta Injil. Setelah mereka memberi kesaksian tentang Yesus yang bangkit dan mengalami Roh Kudus dalam diri mereka, mereka menanggapi perintah Kristus: "Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu" (bdk. Mat 28:19). Mereka diutus untuk menceritakan kepada setiap orang apa yang telah mereka dengar dan lihat. Semangat keluarga-keluarga Kristen perdana merupakan suatu antusiasme terhadap apa yang harus mereka komunikasikan. Karena hal tersebut benar-benar Kabar Gembira dari Yesus Kristus agar manusia percaya dan diselamatkan. Sebagaimana ini bukan tugas tambahan Gereja, maka demikian Keluarga mengambil bagian dalam tugas evangelisasi ini. Mereka berbagi-rasa dalam semua aspek Gereja, termasuk karya evangelisasi. Mereka memiliki perasaan komunitas yang sangat kuat dan mereka sungguh merasa sebagai persekutuan (bdk. Kis 2:41-47). Orang-orang Kristen perdana ini adalah

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 122-124.

kaum awam berkeluarga yang menjadi tulang punggung, pokok kekuatan dalam karya evangelisasi. Keluarga berperan sebagai pewaris iman, sebagai subyek evangelisasi dan sekolah kemanusiaan.

### 3.1. Keluarga Katolik adalah Pewaris Tradisi Iman

Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* mengatakan: “Dalam “Gereja Rumah” ini<sup>20</sup>, para orang tua harus menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anaknya dengan kata-kata dan teladan” (LG no. 11). Ungkapan Gereja Rumah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan “Ecclesia Domestica”. Dari sini berkembang pandangan bahwa suatu keluarga kristen menjadi suatu Gereja kecil (Latin: “Ecclesiola”). Paus Yohanes Paulus II kemudian suka memakai istilah keluarga sebagai Gereja kecil atau “Ecclesia domestica”. Keluarga kristen membentuk suatu revelasi khusus dan pelaksanaan persekutuan gerejawi dan karena alasan ini pula persekutuan itu dinamakan Gereja domestik (bdk. FC no. 21).<sup>21</sup> Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, ungkapan *Ecclesia Domestica* berarti keluarga besar, jemaat setempat yang agak besar yang berkumpul di rumah atau keluarga seorang terkemuka atau berada. Keluarga besar itulah yang menjadi pusat seluruh jemaat kristen. Misalnya keluarga Kornelis dan seisi rumahnya di Kaisarea yang menerima evangelisasi dari Petrus (bdk. Kis 10:2.24.28; 11:14), keluarga Lidia dan seisi rumahnya di Filipi yang menerima evangelisasi dari Paulus (bdk. Kis 16:15.31). Keluarga Stefanus yang menerima evangelisasi dari Paulus (bdk. 1 Kor 1:16). Kitab Suci Perjanjian Baru juga memberi kesaksian historis penting yaitu keluarga kristen yang menjadi pewaris tradisi iman. Timotius, teman dan pembantu Paulus, hasil perkawinan campur, ibunya Kristen keturunan Yahudi dan ayahnya seorang Yunani, menjadi percaya berkat tradisi iman yang disalurkan kepadanya dalam keluarga, oleh ibunya dan tidak terhalang oleh ayah yang kafir (bdk, Kis 16:1 ; 2 Tim 1: 5).

Tak bisa disangkal kebenaran sejarah yang mengatakan bahwa Injil pertama disebarkan berkat kaum awam berkeluarga. Orang Kristen yang berkeluarga adalah cara hidup yang dinilai wajar dan positif

---

<sup>20</sup> Bdk. J. Riberu, *Op. Cit.*, hal. 78; bdk. Dokumen Vatikan II, *Lumen Gentium* (LG) yang sama terjemahan R. Hardawiryana dengan ‘gereja keluarga’, (Jakarta: Obor 1993) hlm. 81; bdk. Katekismus Gereja Katolik terjemahan Herman Embuiru, KGK 1656, hal. 416.

<sup>21</sup> Pope John Paul, *Familiaris Consortio*, *Op. Cit.*, hal. 40.

sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah di dunia. Kitab Suci Perjanjian Baru menyajikan tata tertib keluarga Kristen (bdk. Ef 5:22 - 6:9; Kol 3:18 - 4:6) dan para petugas jemaat yang adalah kaum awam berkeluarga (bdk. 1 Tim 3:2.4.12; Tit 1:6; 1 Kor 9:5). Sebagaimana pada awal Gereja, maka pada masa sekarang juga kaum awam dalam keluarga sesudah dievangelisasikan, mereka saling mengevangelisasi dan keluarga yang berevangelisasi. Lewat sakramen perkawinan suami istri berjanji untuk mendidik anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada mereka dalam iman Katolik. Beriman berarti mempercayakan diri pada Allah dan mengandalkan Pribadi yang diimaninya. Karena itu keluarga adalah tempat ideal mewariskan iman, memperkenalkan anak pada Yesus, andalannya.

### **3.2. Keluarga Katolik adalah Subyek atau Pelaku Evangelisasi**

Paus Paulus VI dalam Anjuran Apostoliknnya *Evangelii Nuntiandi* (8 Desember 1975) menegaskan keluarga bukanlah obyek evangelisasi, tetapi diubah sedemikian rupa oleh Gereja sebagai subyek atau pelaku evangelisasi. "Keluarga, seperti halnya Gereja, harus merupakan tempat di mana Injil disiarkan dan dari mana Injil bersinar. Di dalam suatu keluarga yang sadar akan perutusan tadi, semua anggota melakukan evangelisasi dan menerima evangelisasi." (bdk. EN no. 71; FC no. 52).<sup>22</sup> Keluarga sebagai persekutuan antarpribadi perlu membangun persekutuan dengan Tuhan atau ibadah dengan Tuhan. Ibadah kepada Tuhan bermula di rumah mencakup seluruh anggota keluarga. Sebagai sebuah keluarga, seluruh anggota mempersembahkan waktunya bagi Tuhan. Persekutuan dengan Tuhan menegaskan bahwa Tuhanlah pusat rumah tangga. Ibadah bersama sebagai sarana interaksi keluarga, waktu untuk duduk mendengarkan, waktu berkualitas untuk berbagi masalah secara terbuka, belajar, mengajukan permohonan dan mengucapkan rasa syukur. Ibadah bersama di rumah menciptakan suasana yang akrab dan menimbulkan kesatuan hati dan pikiran. Dengan ini seluruh keluarga bisa berakar dalam iman dan Sabda Tuhan (bdk. Ams 6:23). Ibadah kepada Tuhan sebagai sarana di mana Sabda Tuhan dapat dilanjutkan dari generasi ke generasi (bdk. Mzm 78:7), juga sebagai sarana yang menjembatani generasi di rumah, antara orang tua dan anak-anak dan kesempatan untuk saling

---

<sup>22</sup> Paus Paulus VI, *Anjuran Apostolik Evangelii Nuntiandi*, Op., Cit., hal.89; Pope John Paul II, *Apostolic Exhortation Familiaris Consortio*, Op. Cit., hal. 97.

mengingatkan dan saling meyakinkan pemeliharaan Tuhan, kehadiran dan keterlibatannya dalam keluarga. Persekutuan dalam Tuhan sebagai satu keluarga menunjukkan kesatuan dalam iman dan sebagai keluarga Katolik memberi kesaksian bahwa rumah kita adalah rumah doa.

Dalam ibadah keluarga itu, keluarga juga bersekutu dengan Tuhan dalam SabdaNya. Kitab Suci dibacakan sebagai sumber iman katolik. Orang tua membiasakan anak membaca Kitab Suci dan menjelaskan isinya. Dalam Kitab Suci, keluarga dapat berjumpa dengan Allah. Ibadah keluarga harus terlebih dulu berakar dalam hati para orang tua. Seorang ayah, sebagai kepala keluarga harus mengambil inisiatif untuk merencanakan dan memimpin kebaktian keluarga.

Tuhan telah menyerahkan tanggung jawab kepada orangtua, terlebih lagi para ayah, untuk mengawasi iman anak-anak mereka. Jika sebagai orang tua, kita berhasil membangun ibadah keluarga, anak-anak kita akan memiliki akar yang sangat dalam mengenai rasa hormat, percaya dan kasih kepada Tuhan. Oleh karena itu, orang tua hendaknya mengajar anak-anak untuk memenuhi tugas mereka kepada Tuhan dan mentaati suara dan perintahNya (bdk. UI 30:2). Orang tua menjadi teladan agar anak-anak dapat menirunya dalam iman, kasih dan integritas moral. Orang tua dapat meminta keterlibatan anak dalam memimpin sebagian atau seluruh kebaktian keluarga ini, namun ayahlah yang tetap selalu menjadi pengawas rohani. Dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memimpin di rumah akan melatih keterampilan memimpin dan kepercayaan diri mereka, yang nantinya akan mempersiapkan mereka untuk melayani sebagai pemimpin di gereja kelak. Semua anggota keluarga harus diberikan kesempatan untuk memberikan kontribusi pada kebaktian keluarga karena setiap orang harus dihargai atas pengabdian dan pelayanannya kepada Tuhan.

### **3.3. Keluarga Katolik Sebagai Sekolah Kemanusiaan**

Keluarga katolik memberi kesaksian tentang persekutuan dan hidup. "Keluarga menerima keputusan dari Allah untuk menjadi sel pertama bagi masyarakat, keluarga membawa diri bagaikan ruang ibadat Gereja di rumah, memajukan keadilan dan amal-perbuatan baik lainnya untuk melayani semua saudara yang sedang menderita kekurangan (bdk. AA no. 11)."<sup>23</sup> Keluarga katolik menjadi sekolah kemanusiaan di

---

<sup>23</sup> R. Hardawiryana (Penterj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Dekrit tentang Kerasulan Awam *Apostolicam Actuositatem* (AA), Jakarta: Obor, 1993), hal.355-356.

mana anak-anak belajar tentang nilai-nilai Kristiani seperti kebenaran, kejujuran dan keadilan dan lain sebagainya. Kalau dalam keluarga ditanam nilai kejujuran maka korupsi tidak mungkin terjadi.

Kesaksian merupakan bentuk pertama dari evangelisasi, demikian Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya *Redemptoris Missio* (RM no. 42).<sup>24</sup> Kesaksian akan kehidupan Kristen merupakan bentuk tugas perutusan yang pertama dan tak tergantikan. Komitmen kepada perdamaian, keadilan, hak-hak manusia dan pengembangan manusia juga merupakan kesaksian akan Injil. Karena itu, sebagaimana Gereja, keluarga juga terpanggil memberi kesaksian akan Kristus dengan mengambil sikap profetis dalam menghadapi segala penyelewengan dalam masyarakat.

## Penutup

“Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (bdk. Ul 6:7). Musa menasihatkan bangsa Israel untuk membangun persekutuan dengan Tuhan dalam keluarga, berupa ibadah. Ibadah kepada Tuhan bermula di rumah dan mencakup seluruh anggota keluarga. Bagi bangsa Israel, kehidupan keluarga dan iman berkaitan sangat erat. Demikian juga sekarang keluarga Katolik menjadi tempat ideal mewariskan iman Katolik, memperkenalkan anak pada Yesus dan membina hubungan yang akrab dengan andalannya.

Keluarga katolik harus menjadi “*Ecclesia Domestica*”, yang mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja dalamewartakan Injil. Keluarga menjalankan tugas kenabiannya dengan menyambut danewartakan Sabda, menjalankan fungsi kritis di dalam masyarakat serta membela kebenaran. Dengan sakramen Baptis, Penguatan, dan perkawinan, keluarga Katolik mempunyai tugas misioner, yakniewartakan Injil kepada keluarga-keluarga yang kurang beriman dan kepada dunia, baik secara eksplisit maupun implisit melalui tingkah laku, kesetiaan dalam perkawinan, dan contoh hidup berkeluarga yang baik.

---

<sup>24</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik Redemptoris Missio (RM)* dalam Marcel Beding (Penterj.), *Seri Dokumen Gereja Redemptoris Missio* (Ende: Nusa Indah, 1992), hal.73.

## Referensi:

- Embuiro, Herman, SVD (Penterj.), *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 1998.
- Eminyan, Maurice, SJ, *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Groenen, Cletus, OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- \_\_\_\_\_, "Keluarga dan Evangelisasi Baru", dalam H.S. Hadiwiyata (ed.). *Evangelisasi Baru dan Kerasulan Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Gunawan, H. Pidyarto, O Carm, "Alkitab dan Evangelisasi Baru", dalam H. S. Hadiwiyata (ed.), *Evangelisasi Baru dan Kerasulan Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hardawiryana, R (Penterj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor 1993.
- Paul II, Pope John, *Apostolic Exhortation Familiaris Consortio, The Role of Christian Family in the Modern World* (22 November 1981). Vatican City: Polyglot Press, 1981.
- Paulus II, Paus Yohanes, *Surat-surat Kepada Keluarga*. Terjemahan Hadiwikarta, Jakarta: Departemen Dolumentasi dan Penerangan KWI, 1994.
- \_\_\_\_\_, Ensiklik "Redemptoris Missio", dalam Marcel Beding (Penterj.) *Redemptoris Missio*. Ende: Nusa Indah, 1992.
- Paulus VI, Paus, "Ensiklik Evangelii Nuntiandi tentang Evangelisasi Di Dalam Dunia Modern (8 Desember 1975)", dalam Marcel Beding (Penterj.), *Seri Dokumen Gereja: Evangelii Nuntiandi*. Ende: Nusa Indah, 1989.
- Riberu, J (Penterj.), *Dokumen Konsili Vatikan*. Jakarta: Obor, 1989.

\*\*\*